



## ANALISIS LINGUISTIK DALAM AL-QUR'AN (STUDI SEMANTIK TERHADAP QS AL-'ALAQ)

Baiq Raudatussolihah, Ritazhuhriah  
Universitas Nahdatul Wathan Mataram, IAIN Bone

### *Abstract*

This research aims at investigating kinds of meaning and sense relation contained in QS al-'Alaq according to commentators. This research used qualitative method which was focused on library research. This research used a multidisciplinary approach which seeks to study and discuss objects from several disciplines or relate them to different disciplines i.e interpretive and semantics approaches. The data collected was proceed using qualitative research method and used descriptive analysis technique for data analysis and interpretation. Semantics is to study the meaning of each word that is used as interpretation Word to interpret the verses in QS al-'Alaq according to some commentators based on semantics theory in general. The result of the study showed that kinds of meaning that was used by commentators in interpreting verses in QS al-'Alaq consisted of some kinds of meaning, they are reference meaning, root or dictionary meaning, connotative meaning and denotative meaning. Meanwhile the sense relation between verses and the interpretation occurred in four kinds of relation namely synonymy, polysemy, hyponymy, and hypernym. Discussion about semantics studies is certainly very broad, particularly when using tafsir book as the object of study. Hence this research hopefully can become a reference for other researchers especially those who are involved in the field of Arabic in order to always study and examine arabic works including tafsir book. In addition, this research is expected to give contribution to the development of science.

**Keywords:** *Linguistic, Semantic, sintaksis, QS al-'Alaq*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik teoritis yang membahas tentang makna, meliputi asal makna, bagaimana makna itu terbentuk serta hakikat tentang makna. Secara umum ada tiga macam jenis makna, yaitu makna leksikal, makna kalimat (*sentential meaning*), serta makna wacana (*discourcial meaning*). Yang dimaksud dengan makna leksikal

adalah makna setiap kata yang ada dalam sebuah ujaran, misalnya dalam bahasa Arab makna kata *qara'a* adalah “membaca”. Sedangkan *sentential meaning* adalah makna dari gabungan kata per kata tersebut sehingga menimbulkan sebuah kefahaman dan kemanfaatan. Adapun *discourcial meaning* adalah makna yang dihasilkan lebih dari sekadar kalimat yang disusun saja.<sup>1</sup> Makna leksikal itu ada beragam bentuknya, yaitu konotatif, denotatif, homonim, homofon dan lain sebagainya termasuk di dalamnya adalah majaz-majaz atau *figurative meaning*.

Semantik merupakan kunci untuk memahami berbagai konsep puncak dari sebuah *weltanschauung* alias pandangan dunia dari pemilik kata yang ingin diketahui maknanya. Apabila tidak sampai pada pemahaman pandangan dunia pemliki bahasa, maka makna yang ingin dipahami juga tidak dapat tercapai. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbicara atau berkomunikasi namun yang lebih penting adalah untuk melakukan konsepsi dan penafsiran atas dunia yang ada di sekitar bahasa tersebut. Jadi, apabila membahas semantik dalam al-Qur'an maka makna yang akan dihasilkan harus selaras dengan pandangan dunia al-Qur'an itu sendiri (*qur'anic world view*), ini yang harus disadari.<sup>2</sup>

Pembahasan tentang semantik al-Qur'an ini tampaknya hanya pada batas leksikal saja, para pengkaji al-Qur'an biasanya hanya mencari makna yang terkandung dalam setiap kata yang ada di dalamnya. Dalam kajian semantik al-Qur'an, makna itu dibagi menjadi dua macam yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah kandungan arti yang tetap melekat pada kosakata, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat seperti contoh kata *kitāb* makna dasarnya tetaplah buku. Sedangkan makna relasional adalah makna yang dihasilkan apabila sudah ada hubungan dengan kata lain atau konteks lain, seperti kata *kitāb* (buku) apabila dihubungkan dengan konsep yang lain, maknanya bukan lagi buku. Misalnya dihubungkan dengan Allah, *tanzīl, lā raiba fih*, maka *kitāb* bisa bermakna al-Qur'an. Contoh lain adalah kata *yaum* yang bermakna asli “hari” namun apabila dihubungkan dengan

---

<sup>1</sup>Dimiyathi Ahmadin, *Semantics Course; Levels of Meaning* (Malang: UIN Malang, 2008).

<sup>2</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), h. 3.

*world view* nya al-Qur'an maka kata *yaum* ini bermakna banyak, bisa *al-qiyāmah*, hisab, ataupun *al-dīn*.<sup>3</sup>

Dalam menganalisis semantik, seseorang harus menyadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Itu semua karena bahasa adalah produk budaya. Jadi makna sebuah kata bisa menjadi berbeda atau memiliki nuansa makna yang berlainan.

Teks adalah objek utama dalam kajian semantik, ketika berhadapan dengan teks, maka akan menemukan dua unsur pembangun, yaitu penulis dan pembaca. Sebuah teks tidak ada artinya jika tidak ada penulis sebagai pengirim makna (*sender*) dan pembaca sebagai penerima makna (*receiver*) dari penulis. Di samping sebagai penerima makna, pembaca juga sebagai pemberi makna ke-dua. Dalam hal ini, pembaca diartikan sebagai penafsir makna.

Sebagai teks, al-Qur'an telah *include* dalam kajian semantik. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berisi kumpulan-kumpulan ayat berbahasa Arab yang sastrawi dan indah, tetapi juga telah menjadi pedoman hidup kaum muslimin. Agar menjadi pegangan hidup, maka kaum muslimin perlu menafsirkan al-Qur'an agar senantiasa aplikatif dalam kehidupan.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis akan memfokuskan pembahasan pada QS. Al-'Alaq dengan menganalisis makna-makna semantik yang terkandung di dalam QS. Al-'Alaq, mengingat QS. Al-'Alaq pada dasarnya membicarakan tentang proses penciptaan manusia, namun banyak di antara mufassir berpandangan bahwa QS. Al-'Alaq mengandung konsep pendidikan yang lengkap. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji dan menganalisis ayat per ayat dalam QS. Al-'Alaq dengan menggunakan salah satu pendekatan linguistik, yaitu pendekatan semantik (*al-dilālah*).

## **B. Pengertian Judul**

Semantik secara etimologis, berasal dari bahasa Inggris '*semantic*' yang diambil dari bahasa Yunani '*sema*' yang berarti 'tanda' atau dari verba '*semaino*' yang berarti 'menandai'.<sup>4</sup> Secara terminologis, semantik adalah cabang linguistik yang membahas tentang arti dan

---

<sup>3</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, h. 12-13.

<sup>4</sup> Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982), h. 73.

makna.<sup>5</sup> Adapun padanannya dalam bahasa Arab adalah *'ilm al-dilālah* yang berasal dari kata *دَلَّ - يَدُلُّ - دِلَالَةٌ* yang berarti 'menunjukkan' seperti dalam QS. Al-Şaf/61:10 *هَلْ أَذِلُّكُمْ عَلَىٰ* (sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau membahas dan menganalisa bahasa pada tataran makna. Yakni mempelajari makna yang terkandung dalam suatu lafal kata serta korelasi yang meliputi makna itu sendiri, seperti hubungan dalam hal padanan makna (sinonim), dan lawan kata (antonim). Istilah semantik lebih dikenal dalam bahasa Inggris, istilah *dilālah* dikenal dalam bahasa Arab sedangkan istilah makna lebih dikenal dalam bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan judul di atas, maka ruang lingkup pembahasan adalah telaah terhadap kajian makna-makna (semantik/ *dilālah*) ayat per-ayat dalam QS. Al-'Alaq dengan menggunakan semantik sebagai pisau analisisnya untuk mengetahui jenis makna dan relasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Arab akan ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata. Hubungan atau relasi kemaknaan ini bisa menyangkut hal asal-usul kata (etimologi), kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hipernim dan hiponim), dan sebagainya.<sup>6</sup>

Etimologi adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang berusaha menelusuri asal-usul kata secara historis sejak munculnya kata tersebut, dan menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada makna. Penjelasan asal-usul kata, tidak terbatas pada satu bahasa saja, tetapi juga meliputi kumpulan bahasa yang berkembang. Adapun Sinonim (*al-tarāduf*) adalah suatu ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sedangkan Antonim (*al-taḍād*) adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya

---

<sup>5</sup> J. W. M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Cet. III; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001) h. 385.

<sup>6</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 82-104.

dianggap berlawanan. Polisemi (*al-ta'addud al-ma'na*) adalah sebuah kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut. Hipermini (*al-syāmi*) adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Hipomini (*masymūl*) adalah kata yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain.

## A. Tinjauan Umum QS. Al-'Alaq

### 1. Ringkasan Isi Kandungan

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِيَطْغَى (٦) أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى (٧) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرَّجْعَى (٨) أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى (٩) عَبْدًا إِذَا صَلَّى (١٠) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ (١١) أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ (١٢) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (١٣) أَمْ يَعْلَمُ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ (١٤) كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦) فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (١٧) سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ (١٨) كَلَّا لَا تَطِعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (١٩) .

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang melarang seorang hamba ketika mengerjakan shalat. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang shalat itu berada di atas kebenaran (petunjuk), atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?. Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling?. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?. Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka). (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa). Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah).<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syam al-Qur'an, 2000), h. 597.

Ketika QS. Al-‘Alaq/96:1-5 turun, ada dua perintah Allah kepada Rasul-Nya. Pertama Allah memerintahkan membaca dan mempelajari apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. tentang dakwah dan ketauhidan Allah swt. Kedua, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. membacanya untuk disampaikan kepada manusia dan memberitahukan kepada mereka di antara sifat-sifat yang dimiliki Allah yaitu:

- a. Bahwasanya Allah swt. menciptakan manusia dari segumpal darah.
- b. Bahwasanya Allah Maha Suci lagi Maha Mulia yang melimpahkan nikmat-Nya atas manusia, yang mengajarkan mereka membaca dan menulis serta mengajarkan mereka apa yang belum mereka ketahui.
- c. Bahwasanya Allah menghukum orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya, menghukum orang-orang yang sombong dan melampaui batas serta Allah mengancam mereka atas kelalaian mereka.

## 2. Asbāb al-Nuzūl QS. Al-‘Alaq

Adapun hadits tentang turunnya QS. Al-‘Alaq

عن ابن عباس قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلى فجاءه أبو جهل، فقال ألم أنك عن هذا؟ فجزه النبي صلى الله عليه وسلم وانتهره وأغلظ له في القول وهدده ، فقال أبو جهل: إنك لتعلم ما بها ناد أكثر مني. وفي رواية: أتهددني وأنا أكثر أهل الوادي ناديا؟ فأنزل الله "أرايت الذي ينهى" إلى آخر السورة (أخرجه أحمد والترمذي وقال: حديث حسن صحيح).

Sehubungan dengan pernyataan Abu Jahal yang dijelaskan dalam hadis di atas, maka Allah swt. menurunkan ayat ke-6 sampai dengan ayat ke-19 dari QS al-‘Alaq kepada Rasulullah saw. yakni menginformasikan tentang ancaman Allah swt. terhadap orang-orang yang melampaui batas dan berbuat dosa.

## 3. Hubungan QS al-‘Alaq dengan Surah Sebelum dan Sesudahnya

QS al-‘Alaq terdiri dari 19 ayat dan diturunkan di Makkah (Makkiyah). Hubungan QS al-‘Alaq dengan surah sebelumnya (QS al-Tīn) adalah pada surah sebelumnya membicarakan tentang penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Sedangkan dalam QS al-‘Alaq membicarakan tentang penciptaan manusia dari *al-‘Alaq*

(segumpal darah) hingga nasibnya di akhirat nanti.<sup>8</sup> Dengan demikian QS al-‘Alaq ini tak ubahnya seperti *al-syarah wa al-bayān* (penjelasan dan keterangan) terhadap keterangan terdahulu (pada QS al-Tīn).

Hubungan QS al-‘Alaq dengan surah sebelumnya (QS al-Qadr) adalah pada QS al-‘Alaq, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk membaca al-Qur’an dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan dan mengajari manusia berbagai hal yang belum diketahuinya. Sedangkan pada QS al-Qadr, Allah menjelaskan tentang turunnya al-Qur’an dan keutamaannya, bahwa al-Qur’an diturunkan dari sisi Tuhannya yang Maha Agung lagi Maha Kuasa, Maha Mengetahui kemaslahatan manusia dan apa yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup> Dengan demikian, QS al-‘Alaq sebagai penjelasan bagi surah setelahnya (al-Qadr) tentang cara membaca al-Qur’an dengan baik.

### ***B. Jenis dan Relasi Makna dalam QS al-‘Alaq***

QS al-‘Alaq merupakan ayat yang pertama kali diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad ketika berada di Gua Hira. Pada ayat pertama menggunakan dua kata kerja yang berbeda bentuknya, yang pertama menggunakan kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang (فعل الامر) yaitu اقرأ karena perintah yang terkandung dalam ayat tersebut bersifat action dan temporal (الحدث والتجدد). Perintah di sini bukan hanya berlaku sekali saja namun berlaku untuk seterusnya dan berkali-kali serta berlangsung dari satu waktu ke waktu yang lain. Sedangkan kata kerja yang kedua menggunakan bentuk lampau (خلق) menunjukkan bahwa penciptaan manusia itu sudah selesai. Dengan demikian, makna dari ayat pertama adalah setiap membaca sesuatu, baik dalam bentuk tulisan maupun non tulisan, sebutlah nama Allah terlebih dahulu karena Allah-lah yang menciptakan manusia dan semua yang ada, baik yang bisa dibaca atau dilihat langsung maupun yang tidak langsung. Membaca dengan memohon pertolongan Allah agar apa yang dibaca bermanfaat bagi diri sendiri dan makhluk Allah yang lainnya. Membaca di sini bukan hanya sesuatu yang tertulis dalam teks, namun membaca secara keseluruhan baik teks-teks yang tertulis maupun yang tidak tertulis secara kodratnya, yaitu

---

<sup>8</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Jilid X (Beirut: Dār al-Fikr), h. 354.

<sup>9</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Jilid X, h.360

membaca alam jagat raya (gejala-gejala alam), membaca perilaku atau aktivitas masyarakat dan diri sendiri serta makhluk-makhluk selain manusia.

Fawasil pada dua ayat pertama serasi dari segi *wazn* (timbangan) dan ketukan, tujuannya untuk mengantarkan pada makna umum surah ketika dua fasilah ayat yang pertama diakhiri huruf *qaf* pada kata *khalaq* dan yang kedua kata *'alaq*, keduanya menggambarkan suara yang keras (menggelegar), karena ketika huruf ini dilantunkan aliran nafas terbuka dengan sempurna sehingga memberikan pengaruh yang kuat pada pendengar. Huruf ini dari jenis suara yang dikeraskan yang dapat menggetarkan pita suara ketika dilafalkan. Adapun konteks kedua ayat tersebut datang untuk menguatkan jiwa Nabi Muhammad saw. dan menghilangkan kegaduhan dan kegelisahan dari dalam dirinya. Jadi maknanya “bacalah kitab Tuhanmu dan janganlah takut”

Adapun jenis makna yang digunakan adalah *al-ma'na al-majāzī* atau makna kiasan yaitu pemakaian kata yang bukan makna sebenarnya. Jadi kata *اقرأ* (bacalah) ditafsirkan menggunakan makna kiasan karena maknanya sudah bergeser dari makna sebenarnya, akan tetapi masih memiliki kaitan dengan kata yang ditafsirkan yaitu kata *الجمع*<sup>10</sup> (menghimpun) yakni mengumpulkan atau menghimpun apa yang telah dibaca. Relasi makna antara kata *اقرأ* dan *الجمع* yaitu *al-ta'addud al-ma'na* (polisemi), karena kata *اقرأ* di sini tidak hanya bermakna *الجمع* tetapi juga memiliki makna yang lain seperti *الطالع, النطق*. Pada ayat kedua merupakan susunan jumlah *fi'liyyah* yaitu kalimat yang diawali dengan kata kerja. Kata *خلق* berarti menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata *جعل* yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Adapun kata *الانسان* artinya manusia, berasal dari kata *أنس* berarti senang, jinak dan harmonis. Ada juga berpendapat berasal dari kata *نسي* yang berarti lupa dan *نوس* yang berarti gerak atau dinamika.<sup>11</sup> Makna-makna ini memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat manusia, bahwa ia memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika kehidupan. Ia juga

---

<sup>10</sup> Ibn al-Mazūr, *Lisān al-'Arab* (Jilid VII; Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2013), h. 283.

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 964.

mahluk yang selalu melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Kata *insān* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata بشر yang juga artinya ‘manusia’ tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain.<sup>12</sup> Sedangkan kata العلق berarti الدم الجامد (darah yang membeku). Kata العلق dapat dipahami sebagai gambaran tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, jenis makna yang digunakan oleh para Mufassir adalah *ma’na al-majāzī* atau makna kiasan yaitu pemakaian kata yang bukan makna sebenarnya. Jadi, kata(العلق: bergantung) ditafsirkan menggunakan makna kiasan karena maknanya sudah bergeser dari makna sebenarnya, akan tetapi masih memiliki kaitan dengan kata yang ditafsirkan yaitu kata (الدم الجامد: darah yang beku), yaitu darah yang membeku yang tergantung di dinding rahim. Relasi maknanya (hubungan makna) antara kata العلق dan الدم الجامد yaitu *al-ta’addud al-ma’na* (polisemi), karena kata العلق di sini tidak hanya bermakna الدم الجامد, tetapi juga memiliki makna lain seperti الدودة الصغيرة.

Pada ayat ketiga, Allah memerintahkan untuk membaca kedua kalinya. Ada beberapa pandangan tentang tujuan pengulangan kata *iqra’* dalam surah ini. Al- Kalbī mengatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw., sedangkan perintah yang kedua untuk disampaikan kepada umatnya, atau yang pertama dibaca di waktu shalat sedang yang kedua di luar shalat.<sup>13</sup> Pendapat lain mengatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua perintah mengajar orang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad saw. tentang kemampuan Nabi membaca, karena tadinya Nabi tidak pernah membaca.<sup>14</sup> Pengulangan perintah membaca di ayat ketiga ini menegaskan bahwa membaca itu bukan hanya sekali namun harus berulang kali agar dapat menelaah dan mengkaji bacaan tersebut kemudian

---

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Vol.15; Jakarta: Lentera Hati, 2009) h. 459

<sup>13</sup> Al-Dimasyqī, *Al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitābah*, (Juz XX; Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 415.

<sup>14</sup>Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 460

menghimpunnya agar dapat dibaca oleh orang lain sehingga apa yang sudah dikaji bermanfaat bagi semua.

Pada ayat keempat, jenis makna yang digunakan mufassir untuk menafsirkan علم بالقلم yaitu Relasi makna (hubungan makna) antara kalimat علم بالقلم dengan kalimat علم الانسان الكتابة والخط<sup>15</sup> yaitu hipernim atau hiponim, karena kedua kata tersebut merujuk maknanya kepada penggunaan *qalam* (alat tulis), yaitu digunakan untuk menulis ataupun menggaris (membuat kaligrafi). Jadi, maksudnya adalah Allah mengajarkan manusia menulis setelah membaca tadi. Sedangkan Jenis makna yang digunakan oleh para mufassir adalah makna referensial, karena *maf'ūl* yang mustatir tersebut merujuk kepada manusia. Makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuannya yang ditunjuk oleh kata referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang, seperti pada kata علم di atas terdapat المفعول المستتير yang merujuk makna kepada 'الانسان'.

Pada ayat 3-5 diakhiri dengan suara mīm (بصوت الميم). Huruf mīm termasuk huruf yang jika pengucapan suaranya tidak terlalu ditahan akan terdengar agak lemah (الاصوات المتوسطة) dinamakan juga huruf الذلاقة yaitu huruf yang pengucapannya mudah keluar karena makhrajnya dari ujung lidah dan bibir. Ada beberapa huruf yang berulang-ulang pada ayat di atas, yaitu lām diulang 9 kali, huruf mīm 7 kali, huruf rā dan huruf 'ain sebanyak 3 kali. Pemilihan al-aswāt pada ketiga ayat di atas merupakan pemilihan yang sangat mengagumkan, karena huruf lām dan mīm yang paling banyak mengalami pengulangan termasuk huruf yang memiliki suara tenang dan sunyi serta pengucapan hurufnya lembut tanpa harus memaksakan. Dari aspek sintaksis umum, ayat ketiga merupakan kalimat tanya, ayat keempat dan kelima merupakan kalimat berita.

Pada ayat keenam, para mufassir menafsirkan *بمعنى حقا كلا*<sup>16</sup>. jenis makna yang digunakan adalah *al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī*. Yaitu makna kata secara lepas tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat), atau disebut juga dengan makna dasar atau leksikal (*lexical meaning*) yaitu makna kata yang mengandung satu arti dalam sistem

---

<sup>15</sup>Alāu al-Dīn 'Ali ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Bagdādī al-Syahīr bi al-Khāzin, *Tafsīr al-Khāzin* (Juz VI; Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.th), h. 461.

<sup>16</sup>Al-Dimasyqī, *Al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitābah*, h. 417.

perkamusian. Relasi makna antara كلا dengan حقًا adalah sinonim (*al-tarāduf*), karena kedua kata tersebut berarti sama “sungguh”. Sedangkan kata يطغى ditafsirkan dengan يستكب kata Relasi maknanya yaitu *ta’addud al-ma’na* atau polisemi yaitu kata يطغى tidak hanya bermakna يستكبر tetapi juga memiliki makna lain seperti وتطاول بأذ الناس, والكفر الشرك.

Pada ayat ketujuh, kata استغنى ditafsirkan غنيا. Jenis makna yang digunakan adalah *al-ma’nā al-haqīqī* (makna denotatif). Keduanya berasal dari akar kata yang sama (غنى – يغنى). Relasi makna antara kata استغنى dengan غنيا adalah sinonim (*al-tarāduf*), karena kedua kata tersebut berarti sama “cukup/tidak butuh”. Pada ayat kedelapan kata الرجعى ditafsirkan dengan الرجوع Jenis makna yang digunakan adalah *al-ma’nā al-haqīqī* (makna denotatif). Keduanya berasal dari akar kata yang sama (رجع – يرجع). Relasi makna keduanya adalah sinonim (*al-tarāduf*), karena merujuk kepada makna “tempat kembali”. Pada ayat kesembilan kata أرئيت ditafsirkan dengan أخبرني. Jenis makna yang digunakan adalah *al-ma’nā al-asāsī wa mu’jamī*, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat), disebut juga dengan makna dasar/leksikal. Relasi makna antara أرئيت dan أخبرني yaitu sinonim. Keduanya merujuk kepada makna memberitakan sesuatu atau memberikan ide-ide tentang sesuatu. Sedangkan pada kata ينهى terdapat ḍamīr mustatir (هو) yang merujuk kepada Abu jahal. Jenis makna yang digunakan menurut mufassir adalah makna refrensial dan relasi maknanya bersifat subjektif.

Pada ayat kesepuluh, kata عبدا ditafsirkan Nabi Muhammad saw. jadi jenis makna yang digunakan menurut mufassir adalah makna refrensial dan relasi maknanya bersifat subjektif. Pada ayat kesebelas kata الهدى berasal dari kata هدى yakni memberi petunjuk atau sesuatu yang mengantar kepada yang diharapkan.<sup>17</sup> Kata هدية (hadiah) berasal dari akar kata yang sama yang berarti sesuatu yang mengandung arti petunjuk secara halus dan lemah lembut guna mengantar kepada persahabatan dan hubungan mesra. Adapun kata التقوى berasal dari kata وقى yang berarti menjaga, menghindari, dan menjauhi.<sup>18</sup> Kata التقوى ditafsirkan الإخلاص والتوحيد yang artinya ketulusan hati dan keyakinan. Adapun . Jenis makna yang digunakan adalah *al-ma’nā al-asāsī wa mu’jamī*. Relasi maknanya yaitu *ta’addud al-ma’na* (polisemi).

---

<sup>17</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1496

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1577

Pada ayat ketigabelas, kata كذب berarti bohong, tidak benar.<sup>19</sup> Tambahan tasydīd pada kata كذب memiliki arti mendustakan dan mengingkari. Sedangkan kata تولى ditafsirkan dengan kata أعرض berarti menghindar. Jenis makna yang digunakan adalah *al-ma'nā al-asāsī wa mu'jamī*, dan relasi maknanya merupakan sinonim. Ayat tersebut didahului oleh kata istifhām, ini menunjukkan bahwa Allah bertanya kepada Nabi Muhammad. Pada ayat keempatbelas kata يري dengan مطالع على أحواله. Jenis makna yang digunakan adalah *al-ma'nā al-asāsī wa mu'jamī*, dan relasi maknanya merupakan sinonim (*al-tarāduf*), keduanya memiliki makna yang sama “melihat, meneliti semua perbuatannya (Abu Jahl)”.<sup>20</sup>

Adapun ayat 6-14 di atas diakhiri dengan huruf alif maqṣūrah, oleh sebab itu setiap ayat-ayatnya sesuai dalam timbangan dan suaranya. Menunjukkan makna peringatan dan perhitungan bagi keadaan manusia yang banyak hartanya kemudian sombong dan melampaui batas karena mereka serba berkecukupan. Mereka lupa bahwa Allah Maha Suci melihat segala perbuatan mereka. Makna sintaksis umum dari ayat 6 merupakan kalimat ancaman, ayat 7,8, dan 10 merupakan kalimat berita, sedangkan ayat 9,11,12,13 dan 14 merupakan kalimat Tanya.

Pada ayat kelimabelas, kata لنسفعا dengan kata لناخذن. Jenis makna yang digunakan adalah *al-ma'nā al-asāsī wa mu'jamī*, dan relasi maknanya merupakan sinonim (*al-tarāduf*) dan *ta'addud al-ma'na*, karena kata لنسفعا bisa diartikan juga لناخذن (mengambil) dan لنسجين (menyeret/mencabut). Pada ayat keenambelas ناصية كاذبة خاطئة merupakan kalimat yang nakirah. Salah satu makna sintaksis yang lahir dari penggunaan nakirah adalah *al-ta'zīm* dan *al-takṣīr*.<sup>21</sup> Dalam konteks ayat ini, makna ناصية كاذبة خاطئة melebur dalam kontruksi kalimat sehingga melahirkan dīlālah nahwiyah (makna sintaksis) yaitu makna penegasan beratnya azab bagi orang-orang yang tidak mau berhenti melarang Nabi mengerjakan amalan-amalan yang diperintahkan Allah. Kata نادية pada ayat ketujuhbelas berarti tempat pertemuan. Yang dimaksud adalah orang-orang yang berkumpul di tempat itu. Kata ini digunakan dalam al-Qur'an dalam konotasi negatif (perkumpulan kejahatan). Jenis makna yang digunakan adalah *al-ma'nā al-asāsī* atau al-mu'jamī. Kata النادية والمجلس mengandung makna yang sama yaitu tempat

<sup>19</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1197

<sup>20</sup>Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafsir*, h. 853.

<sup>21</sup> M. Ruslan, *Menyibak Makna di Balik Teks al-Qur'an (Kajian Semantik)*, (Cet.I; Jakarta: Yapma, 2012) h. 114.

orang-orang berkumpul untuk membicarakan sesuatu. Relasi maknanya adalah hipernim dan hiponim karena kata المجلس melingkupi makna dari النادية atau النادية bagian dari المجلس.

Pada ayat kedelapanbelas, kata الملائكة الغلاظ الشداد (malaikat yang kasar lagi bengis/sadis). Jenis makna yang digunakan adalah makna referensial. Kata الزبانية mengacu kepada salah satu dari malaikat yang bertugas di neraka. Relasi maknanya adalah hipernim dan hiponim karena الزبانية merupakan salah satu nama dari malaikat الملائكة الغلاظ الشداد. Pada ayat kesembilanbelas kata اسجد ditafsirkan dengan صل الله (shalatlah kepada Allah), jadi jenis makna yang digunakan adalah *al-ma'nā al-majāzī* atau makna kiasan. Karena pada hakikatnya sujud merupakan salah satu rangkaian shalat. Sedangkan relasi makna dengan penafsiran adalah hipernim dan hiponim kata صل (الصلاة) mencakup kata السجود (السجود).

Dilihat dari aspek sintaksis, ayat terakhir QS al-‘Alaq memiliki makna ancaman. Pada ayat terakhir didahului dengan kata كلا sebagai pencegah Abi Jahal untuk ketiga kalinya dalam QS al-‘Alaq ini. Kemudian datanglah larangan dari Allah dalam penggalan ayat لا تطعه (jangan patuhi dia) wahai Rasulullah, kemudian Allah memerintahkan Nabi sujud (اسجد) karena dengan sujud seorang hamba dekat dengan Tuhannya. Ayat tersebut diakhir dengan huruf ba yang merupakan huruf syiddah, yaitu pengucapan huruf dengan suara yang ditekan karena sangat bergantung kepada makhrajnya. Huruf ba menetapkan hubungan bagian ayat terakhir ini dengan kekuatan. Kekuatan yang diberikan untuk kepentingan Nabi dalam mengajak manusia melaksanakan ibadah dan meninggalkan musuh, karena Allah-lah yang Akan memberikan kekuatan dan pertolongan.

Secara garis besar jenis dan relasi makna yang terdapat dalam QS al-‘Alaq digambarkan pada tabel di bawah ini:

| No. Ayat | Lafal Ayat | Lafal Tafsir  | Jenis Makna                                 | Relasi Makna                          |
|----------|------------|---------------|---|---------------------------------------|
| 1        | اقرأ       | طالع، الجمع   | <i>al-ma'nā al-majāzī</i> atau makna kiasan | Polisemi ( <i>ta'addud al-ma'nā</i> ) |
|          | (أنت) اقرأ | يا محمد       | Makna referensial                           | Subjektif                             |
| 2        | العلق      | الدم الجامد   | <i>al-ma'nā al-majāzī</i>                   | Polisemi ( <i>ta'addud al-ma'nā</i> ) |
| 3        | اقرأ       | أفعل          | <i>al-ma'nā al-majāzī</i>                   | Polisemi ( <i>ta'addud al-ma'nā</i> ) |
| 4        | القلم      | الكتابة والخط | Makna referensial                           | Hipernim dan hiponim                  |
|          | علم        | علم (الانسان) | Makna referensial                           | Subjektif                             |

|    |             |                              |   |                                       |
|----|-------------|------------------------------|---|---------------------------------------|
| 5  | علم         | علم (محمد)                   | Makna referensial                               | Subjektif                             |
|    | الانسان     | محمد                         | Makna referensial                               | Subjektif                             |
| 6  | كلا         | حقا                          | <i>al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī</i>          | Sinonim ( <i>al-tarāduf</i> )         |
|    | طغى         | استكبر، الكفر، الشرك         | <i>al-ma'nā al-majāzī</i>                       | Polisemi ( <i>ta'addud al-ma'nā</i> ) |
| 7  | استغنى      | غنيا                         | <i>al-ma'nā al-haqīqī</i> atau makna denotative | Sinonim ( <i>al-tarāduf</i> )         |
| 8  | الرجعى      | الرجوع                       | <i>al-ma'nā al-haqīqī</i> atau makna denotative | Sinonim ( <i>al-tarāduf</i> )         |
| 9  | أرأيت       | أخبرني                       | <i>al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī</i>          | Sinonim ( <i>al-tarāduf</i> )         |
|    | ينهى (هو)   | أبو جهل                      | Makna referensial                               | Subjektif                             |
| 10 | عبدا        | رسول الله صلى الله عليه وسلم | Makna referensial                               | Subjektif                             |
| 11 | أرأيت       | أخبرني                       | <i>al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī</i>          | Sinonim ( <i>al-tarāduf</i> )         |
| 12 | التقوى      | الإخلاص والتوحيد             | <i>al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī</i>          | Polisemi ( <i>ta'addud al-ma'nā</i> ) |
| 13 | أرأيت (أنت) | محمد صلى الله عليه وسلم      | Makna referensial                               | Subjektif                             |
|    | تولى        | أعرض                         | <i>al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī</i>          | Sinonim ( <i>al-tarāduf</i> )         |
| 14 | يعلم (هو)   | أبو جهل                      | Makna referensial                               | Subjektif                             |
|    | يرى         | مطلع على أحواله              | <i>al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī</i>          | Sinonim ( <i>al-tarāduf</i> )         |
| 15 | لنسفعا      | لنأخذنا، لنسحين              | <i>al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī</i>          | Sinonim ( <i>al-tarāduf</i> )         |
| 16 | كاذبة خاطئة | فاجر وكثير الذنوب والإجرام   | <i>al-ma'nā al-majāzī</i>                       | Subjektif                             |
| 17 | النادية     | المجلس                       | <i>al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī</i>          | Hipernim dan hiponim                  |
| 18 | الزبانية    | الملائكة الغلاظ الشداد       | Makna referensial                               | Subjektif                             |
| 19 | المسجد      | صل                           | <i>al-ma'nā al-majāzī</i>                       | Hipernim dan hiponim                  |

## KESIMPULAN

Hasil penelitian pertama, menjunjukkan bahwa pada surah al-'Alaq ini Allah banyak menggunakan kata kerja (fi'il) atau bentuk jumlah fi'liyah. Makna dasar dari struktur jumlah

fi'liyah adalah *al-ḥudus* dan *al-tajaddud* (ation dan temporal). Oleh karena itu, awal dari ayat ini merupakan perintah membaca dengan memohon pertolongan kepada Allah agar apa yang dibaca tersebut bisa berguna bagi orang banyak. Membaca itu bukan hanya sekali tapi dituntut untuk membaca secara berulang-ulang, karena dengan perulangan dan kebiasaan akan membuatnya melekat di pikiran dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan pengulangan tersebut mampu menelaah dan mengkaji bacaan secara mendetail. Bacaan yang telah dikaji kemudian ditulis dan dicetak agar mampu menjadi peradaban dunia yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Selanjutnya bagi orang yang tidak mengingat apa yang pernah diajarkan Allah kepadanya sebagaimana tercantum dalam ayat sebelumnya, yaitu orang-orang yang pembangkang dan melampaui batas, maka ancaman Allah berlaku baginya di akhirat kelak. Di akhir surat al-Alaq, perintah mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan berbagai aktivitas yang menunjang. Seperti awal surat tersebut, perintah untuk membaca ini merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya, sedangkan ayat terakhir menekankan perintah mendekatkan diri secara umum sambil melarang taat kepada siapa pun yang memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ketetapan Allah. Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa jenis makna yang digunakan oleh para Mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada surah al-Alaq yaitu, makna referensial, makna dasar atau makna kamus (*al-ma'nā al-asāsī wa al-mu'jāmī*), makna kiasan (*al-ma'nā al-majāzī*), dan makna denotatif (*al-ma'nā al-haqīqī*). Sedangkan relasi makna antara kata-kata atau lafal al-Qur'an dengan kata-kata penafsirannya terjadi dalam empat macam relasi (hubungan makna) yaitu: sinonim (*al-tarāduf*), polisemi (*ta'addud al-ma'nā*), konsep hiponimi dan hipernimi (*al-isytimāl wa al-masymūl*), dan hubungan makna yang bersifat subjektif.

## REFERENSI

Al-Qur'an al-Karim.

'Abd al-Jafīl, Manqūr, *'Ilm al-Dilālah (Uṣūluḥ wa Mabāḥiṣuḥ fī al-Turās al-'Arab)*, Damaskus: Mansyūrāt Ittihād al-Kitāb al-'Arabī, 2001.

Ahmadin, Dimyathi. *Semantics Course; Levels of Meaning*, Malang: UIN Malang, 2008).

Al-Bagdādi, Muhammad al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma'ānī*, Jilid XV; Kairo: Dār al-Ḥadīs. 2005.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Al-Dimasyqī, *Al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitābah*, Juz XX; Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.th.

Ibn Jarīr, Abū Ja'far Muhammad. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Cet. 1; Muassasah al Risālah, 2000

Ibn al-Manzūr, *Lisān al-'Arab*. Jilid VII; Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2013.

Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an; Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.

Kentjono, Djoko. *Dasar-dasar Linguistik Umum*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982.

Al-Khāzin, Alāu al-Dīn 'Alī ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Bagdāḍī al-Syahīr. *Tafsīr al-Khāzin*, Juz VI; Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.th.

Al-Marāgī, Ahmad Mustafā *Tafsīr al-Marāgī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Ruslan, M. *Menyibak Makna di Balik Teks al-Qur'an (Kajian Semantik)*. Jakarta: Yapma, 2012.

Al-Salām, Fahd Nūr al-Amīn 'Abd. *al-Tafsīr al-Tahlīlī li Surah al-'Alaq*, (Tesis Jāmi'ah al-Madīnah al-'Alamiyyah, 2012.

Shihab, Quraish. *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Verhaar, J. W. M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.